



**Perbedaan Kemampuan Membaca Intensif dengan Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* dan *Direct Intruction***

**Noprieka Suriadiman<sup>1</sup>, Fenny Anita<sup>2</sup>, Ripi Hamdani<sup>2</sup>**

Program Studi Akuntansi<sup>1</sup>, Ilmu Komunikasi<sup>2</sup>, Pendidikan bahasa dan sastra Indonesia<sup>3</sup>,  
STIE Mahaputra<sup>1</sup>, Universitas Abdurrab<sup>2</sup>, UIN Suska Riau<sup>3</sup>

e-mail: [nopriekasuriadiman13@gmail.com](mailto:nopriekasuriadiman13@gmail.com)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar membaca intensif dengan menggunakan model CIRC dan DI ditinjau dari minat baca siswa kelas XII. Jenis penelitian ini *quasi eksperimen* (eksperimen semu). Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui tes. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, disimpulkan empat hal berikut. Pertama, keterampilan membaca intensif siswa yang diajar dengan model CIRC pada kelas eksperimen I lebih baik daripada siswa yang diajar dengan DI pada kelas eksperimen II. Kedua, keterampilan membaca intensif pada siswa dengan minat baca tinggi siswa yang diajar dengan CIRC pada kelas eksperimen I lebih baik dari pada kemampuan awal dengan minat baca tinggi pada siswa yang diajar dengan model DI pada kelas eksperimen II. Ketiga, keterampilan membaca intensif dengan minat baca rendah siswa yang diajar dengan model CIRC pada kelas eksperimen I tidak jauh berbeda daripada dengan minat baca rendah pada siswa yang diajar dengan model *Direct Instruction* pada kelas eksperimen II. Keempat, tidak terdapat interaksi antara minat baca dengan model pembelajaran dalam mempengaruhi keterampilan membaca intensif.

**Kata Kunci:** *Model Pembelajaran CIRC, DI, Minat Baca.*

**Abstract**

This study aims to determine differences in the results of learning to read intensively using the CIRC and DI models in terms of the reading interest of class XII students. This type of research is quasi-experimental (quasi-experimental). Sampling using purposive sampling technique. Data collection is done through tests. Based on the results of data analysis and discussion, the following four conclusions are concluded. First, the intensive reading skills of students taught using the CIRC model in experimental class I were better than students taught with DI in experimental class II. Second, the intensive reading skills of students with high reading interest who were taught using CIRC in experimental class I were better than the initial abilities with high reading interest of students who were taught using the DI model in experimental class II. Third, the intensive reading skills with low reading interest of students who were taught using the CIRC model in the experimental class I were not much different from those with low reading interest in students who were taught with the Direct Instruction model in the experimental class II. Fourth, there is no interaction between reading interest and learning models in influencing intensive reading skills.

**Keywords:** *Learning Model, CIRC, DI, Reading Interest.*

## **PENDAHULUAN**

Aspek keterampilan berbahasa salah satunya adalah membaca. Keterampilan membaca merupakan keterampilan berbahasa yang produktif. Seperti halnya, siswa menulis sebuah karangan ia terlebih dahulu harus banyak membaca guna menambah wawasan yang akan dituangkan dalam bentuk tulisan. Tujuan membaca yaitu untuk mencari suatu atau memperoleh informasi, mencakup isi, dan memahami makna. Memahami makna erat sekali hubungannya dengan maksud atau tujuan membaca intensif. Membaca intensif berorientasi pada proses memahami informasi dalam bacaan. Kemampuan membaca intensif adalah studi seksama, telaah teliti, dan penanganan terperinci di dalam kelas terhadap suatu tugas yang pendek kira-kira dua sampai empat halaman (Tarigan, 2008:36). Tujuan utama membaca intensif merupakan aktivitas yang dilakukan seseorang untuk membaca secara cermat untuk memahami suatu teks secara cepat dan akurat.

Dalam proses pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, siswa diharapkan mampu memahami bacaan yang dibacanya. Akan tetapi, berdasarkan kenyataannya, siswa kelas XII SMA Datuk Batu Hampar mengalami kesulitan dalam memahami bacaan di dalam proses pembelajaran. Menurut Trianto (2014:18) belajar merupakan proses perubahan perilaku tetap dari belum tahu menjadi tahu, dari tidak paham menjadi paham, dari kurang terampil menjadi lebih terampil, dan dari kebiasaan lama menjadi kebiasaan baru, serta bermanfaat bagi lingkungan maupun individu itu sendiri. Sedangkan menurut Subiyanto (dalam Trianto 2014:19) mengajar pada hakikatnya tidak lebih dari sekedar menolong para siswa untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, serta ide dan apresiasi yang menjurus kepada perubahan tingkah laku dan pertumbuhan siswa. Cara mengajar guru yang baik merupakan kunci dan persyaratan bagi siswa untuk dapat belajar dengan baik. Salah satu tolak ukur bahwa siswa telah belajar dengan baik ialah jika siswa itu dapat mempelajari apa yang seharusnya dipelajari, sehingga indikator hasil belajar yang diinginkan dapat dicapai oleh siswa

Berdasarkan hasil pengamatan di SMA Datuk Batu Hampar dapat disimpulkan bahwa keterampilan membaca siswa di sekolah tersebut masih tergolong rendah. Penyebab rendahnya kemampuan siswa ini dilatarbelakangi oleh rendahnya minat baca siswa. Tarigan (2008:105) mengungkapkan bahwa minat baca adalah sikap mencurahkan perhatian akan sikap ingin tahu yang intelektual dan bijaksana serta ditambah dengan suatu usaha yang konstan menggali bidang-bidang pengetahuan atau informasi baru dan adanya kesediann untuk menyediakan waktu dalam melakukan kegiatan tersebut. Selanjutnya, Suidiana (2004) menjelaskan bahwa usaha peningkatan minat baca dapat ditempuh dengan cara, yaitu (1) memilihkan materi bacaan yang menarik; (2) memilih cara pembelajaran yang menarik; (3) memberikan kemudahan memperoleh berbagai macam bahan bacaan yang menarik dan yang sesuai dengan kebutuhannya; (4) memberi kesempatan membaca bebas; (5)

menanamkan kesadaran pentingnya membaca dalam kehidupan, terutama untuk mencapai keberhasilan di sekolah.

Selain itu, beberapa faktor yang menjadi penyebab mengapa pembelajaran membaca kurang berhasil menggugah minat belajar siswa karena proses pembelajaran berlangsung monoton, media, dan sumber belajar yang tidak bervariasi serta teknik yang dipilih kurang memotivasi daya nalar dan kreatifitas siswa, karena guru tidak memberikan model pembelajaran yang bervariasi lebih berpusat pada model pembelajaran konvensional yang tidak mendukung keterampilan mengapresiasi membaca intensif, seperti penggunaan metode ceramah dan penugasan saja sehingga siswa menjadi bosan dan jenuh dalam belajar.

Mengingat bahwa proses pembelajaran, serta teknik yang dipilih dalam kegiatan belajar mengajar sangat berpengaruh pada pencapaian kompetensi siswa, maka perlu dilakukan usaha untuk memperbaiki proses pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya aspek membaca. Hal ini sependapat dengan Syah (2007:122) bahwa dalam proses pembelajaran, salah satu faktor penentu hasil belajar yang akan dicapai siswa adalah faktor pendekatan pembelajaran. Faktor pembelajaran itu meliputi jenis, strategi, dan metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi dan kreativitas siswa dalam pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran yang tepat mampu mengembangkan dan menambah pengetahuan siswa secara kongkrit dan mandiri.

Dalam konsep model menurut Istarani (2012:1), model pembelajaran adalah rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar. Penerapan model pembelajaran merupakan salah satu upaya yang diasumsikan dapat memperbaiki masalah dalam pembelajaran keterampilan membaca intensif. Para ahli telah banyak menciptakan berbagai macam metode dan strategi untuk membuat perubahan ataupun meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran. Diantaranya adalah model kooperatif tipe CIRC dan model pembelajaran DI. Model pembelajaran CIRC ini memiliki keunggulan dan kelemahan dalam pelaksanaan pembelajaran. Begitu juga dengan model pembelajaran DI.

Menurut Istarani dan Muhammad Ridwan (2012:112) Pembelajaran CIRC ini merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen. Dari beberapa penelitian yang dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran CIRC ini mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Selanjutnya, Slavin (2009:200) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif Tipe CIRC merupakan sebuah program komprehensif dalam

pengajaran membaca, menulis, dan seni berbahasa pada kelas yang lebih tinggi di sekolah dasar.

Sebaliknya, model pembelajaran *Direct Instruction* (DI) atau pembelajaran langsung merupakan salah satu bentuk pembelajaran langsung dengan pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah.

Selanjutnya, menurut Suyatno (2009:74) ciri-ciri pengajaran langsung adalah sebagai berikut. (1) perhatian: pengamatan akan dapat memperlihatkan perilaku dengan baik apabila perilaku tersebut jelas dan tidak terlalu kompleks. (2) retensi: suatu perilaku yang teramati dapat dimantapkan jika pengamatan dapat menghubungkan pengalaman sebelumnya. (3) produksi: memberikan kesempatan pada siswa untuk mengulang keterampilan baru secara bergiliran. (4) motivasi: penguatan diberikan kepada siswa dapat melakukan dengan baik dan benar.

Berdasarkan pemaparan yang sudah dijabarkan, melalui penelitian ini ingin diketahui perbedaan pengaruh penggunaan ke dua model pembelajaran tersebut terhadap kemampuan membaca intensif siswa. Karena pada dasarnya dari kenyataan yang ada, siswa sangat sulit untuk memahami kompetensi dasar dalam beberapa indikator membaca intensif ini, diantaranya (1) menemukan ide pokok tiap paragraf, (2) menemukan kalimat penjelas ide pokok dalam artikel, (3) mengidentifikasi kalimat berisi fakta dan opini, (4) menemukan permasalahan dalam artikel, (5) menyimpulkan artikel yang telah dibaca.

## **METODE**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Sugiyono (2012:14) menjelaskan bahwa metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah diterapkan. Penelitian ini juga menggunakan tes sebagai instrumennya, kemudian dilakukan teknik analisis data dengan menggunakan uji normalitas dan uji homogenitas. Penelitian kuantitatif ini dilakukan dengan menentukan populasi, kemudian dari populasi tersebut ditentukan sampelnya agar penelitian dapat dilakukan.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Rofi'uddin (2003:20) menyatakan bahwa penelitian eksperimen merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara memanipulasi variabel (bebas) dalam rangka mengetahui sumbangan atau pengaruhnya pada variabel (terikat). Jenis eksperimen dalam penelitian ini adalah *quasy experiment* (eksperimen semu). Menurut Suryabrata (2011:92), eksperimen semu bertujuan untuk

memperoleh informasi yang merupakan perkiraan bagi informasi yang dapat diperoleh dengan eksperimen yang sebenarnya dalam keadaan yang tidak memungkinkan untuk mengontrol dan memanipulasi semua variabel yang relevan. Tujuan penelitian eksperimen semu ini adalah untuk melihat perbedaan kemampuan membaca intensif siswa di kelas XII SMA Datuk Batu Hampar yang diajarkan dengan model kooperatif tipe CIRC dibandingkan dengan kemampuan membaca intensif siswa kelas XII SMA Datuk Batu Hampar yang diajarkan dengan model pembelajaran DI.

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *factorial design 2x2*. Menurut Sugiyono (2014:76), desain faktorial yaitu dengan memperhatikan kemungkinan adanya variabel moderator yang mempengaruhi perlakuan (variabel independen) terhadap hasil (variabel dependen). Eksperimen tersebut direncanakan dan dilaksanakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam pengujian hipotesis penelitian ini.

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XII SMA Datuk Batu Hampar yang terdaftar pada tahun ajaran 2021/2022. Siswa XII SMA Datuk Batu Hampar tersebar ke dalam tiga kelas dengan jumlah 95 orang. Selanjutnya Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu dalam menetapkan kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II. Langkah-langkah dalam pengambilan sampel dengan random sampling adalah sebagai berikut. *Pertama*, mengumpulkan nilai ulang harian I bahasa Indonesia kelas XII semester I SMA SMA Datuk Batu Hampar. *Kedua* melakukan uji normalitas dengan menggunakan uji *Lilliefors*. Uji normalitas atau tidak. *Ketiga*, melakukan uji homogenitas variansi. Uji homogenitas variansi dilakukan dengan menguji Bartlett (Riduwan, 2007:178). *Keempat*, melakukan uji kesamaan rata-rata ketiga kelas tersebut dengan analisis variansi satu arah. *Kelima*, jika ketiga kelas tersebut memiliki kesamaan rata-rata, maka diambil dua kelas secara acak sebagai sampel dengan cara diundi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah *Pertama*, memberikan instrumen nontes yang berupa angket kepada siswa untuk memperoleh skor minat baca siswa sebelum dilaksanakan kepada siswa eksperimen I dan kelas eksperimen II. *Kedua*, memberikan angket minat baca untuk memperoleh skor awal berupa angket pada siswa sebelum diberikan perlakuan. *Ketiga*, melakukan proses pembelajaran membaca intensif kepada kelas eksperimen I dengan menerapkan model pembelajaran CIRC dan melakukan proses pembelajaran membaca intensif kepada kelas eksperimen II dengan menerapkan model pembelajaran DI. *Keempat*, memberikan tes kepada siswa untuk memperoleh skor hasil tes keterampilan membaca intensif setelah menggunakan model pembelajaran CIRC dan model pembelajaran DI.

Teknik yang digunakan dalam penganalisisan data penelitian ini sebagai berikut. *Pertama*, memeriksa lembar jawaban yang diisi oleh siswa. *Kedua*, memberi skor terhadap hasil membaca intensif siswa berdasarkan aspek yang diteliti. *Ketiga*, mengubah skor menjadi nilai berdasarkan PAP (Penilaian Acuan

Patokan). *Keempat*, menentukan nilai rata-rata hitung keterampilan membaca intensif pada siswa kelas XII SMA Datuk Batu Hampar *Kelima*, menafsirkan hasil belajar membaca cerita anak pada siswa berdasarkan rata-rata hitung dan KKM. *Keenam*, hasil perhitungan dengan rumus tersebut ditransformasikan ke skala yang digunakan yaitu skala 10. *Ketujuh*, membuat diagram batang mengenai hasil belajar siswa dalam membaca intensif. *Kedelapan*, menganalisis data hasil penelitian dengan menggunakan metode statistik untuk melihat keterampilan membaca intensif pada siswa kelas XII SMA Datuk Batu Hampar. Data dianalisis menggunakan uji perbedaan dua rata-rata. Untuk menentukan rumus uji perbedaan dua rata-rata yang dipakai dilakukan uji normalitas dan homogen data yang diperoleh.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bagian hasil dan pembahasan ini, diuraikan empat pokok kajian yang dikaitkan dengan acuan teori yang relevan. Pertama, perbedaan model CIRC dan model DI terhadap keterampilan membaca intensif. Kedua, keterampilan membaca intensif siswa dengan minat baca tinggi yang diajarkan dengan model CIRC dan model DI. Ketiga, keterampilan membaca intensif siswa dengan minat baca rendah yang diajarkan dengan model CIRC dan model DI. Keempat, interaksi antara model CIRC dan model DI dengan minat baca dalam mempengaruhi keterampilan membaca intensif.

### **1. Perbedaan Model CIRC dan model DI terhadap Keterampilan Membaca Intensif**

Sebelum tes keterampilan membaca intensif dilakukan, tingkat keterampilan antara kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II dalam membaca diyakini sudah berbeda. Anggapan ini dikemukakan karena perbedaan perlakuan yang diterapkan pada kedua kelas sampel tersebut dalam pembelajaran membaca intensif. Perlakuan pada kelas eksperimen I menggunakan model CIRC dan kelas eksperimen II menggunakan model DI.

Perbedaan kemampuan pada kedua kelas tersebut ditunjukkan oleh rata-rata nilai tes keterampilan membaca intensif yang berbeda. Rata-rata membaca intensif kelas eksperimen I lebih tinggi daripada kelas eksperimen II. Rata-rata keterampilan kelas eksperimen I dalam membaca intensif adalah 81.00 berada di atas KKM yang telah ditetapkan dan berada pada kualifikasi baik (B). Ini disebabkan pengaruh dari perlakuan yang ditetapkan pada kelas eksperimen I tersebut menggunakan model CIRC. Akan tetapi, berbeda dengan kelas eksperimen II yang menggunakan model DI. Rata-rata keterampilan siswa di kelas eksperimen II dalam membaca intensif, lebih rendah dibandingkan dengan kelas eksperimen I yaitu 79.4 berada di atas KKM, namun rata-rata nilai yang diperoleh oleh kelas eksperimen I lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata nilai yang diperoleh oleh kelas eksperimen II.

Berdasarkan dari analisis data yang dilakukan terhadap sampel penelitian kelas eksperimen I ada 25 orang nilainya berada di atas KKM, sedangkan 7 orang lainnya berada di bawah KKM. Pada kelas eksperimen II, sampel penelitian hanya

20 orang yang nilainya di atas KKM, sedangkan 10 orang lainnya masih belum tuntas atau belum memenuhi standar dari KKM. Maka, dapat dikatakan bahwa keterampilan kedua kelas sampel penelitian relatif tidak sama dengan selisih tingkat ketuntasan yang tidak jauh berbeda.

Hasil belajar merupakan tolak ukur atau patokan menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam mengetahui dan memahami materi pembelajaran. Hasil belajar yang dimiliki siswa sangat erat kaitannya dengan rumusan tujuan pembelajaran yang direncanakan guru. Hal ini dipengaruhi juga dengan kemampuan guru sebagai perancang pembelajaran. Untuk itu guru dituntut untuk menguasai model pembelajaran yang dapat membantu siswa berinteraksi aktif dengan siswa lainnya atau siswa dengan guru. Hasil belajar adalah tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa dalam pembelajaran sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Dimyanti dan Mudjiono (2002:200), hasil belajar adalah tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran, dimana tingkat keberhasilan itu ditandai dengan angka, huruf, kata dan simbol. Jadi, hasil belajar merupakan indikator untuk menentukan tercapai atau tidaknya suatu proses pembelajaran tersebut dilaksanakan. Karena hasil belajar merupakan tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa, maka penting untuk menentukan standar dan melakukan tes awal, sebagai patokan untuk menunjukkan tingkat keberhasilan siswa dalam menguasai materi.

Hasil pengujian hipotesis penelitian pertama menunjukkan bahwa secara umum model CIRC memberikan pengaruh yang lebih tinggi terhadap keterampilan membaca intensif siswa dibandingkan dengan model DI. Hal ini disebabkan oleh model yang berbeda diantara kedua kelas sampel. Seperti halnya dengan peran guru dalam melakukan kegiatan belajar pada buku ajar, peran siswa tidak dinyatakan secara eksplisit juga. Pernyataan eksplisit peran siswa pada umumnya ditulis pada petunjuk guru. Karena cenderung dinyatakan secara implisit, guru perlu melakukan inferensi terhadap peran siswa pada kebanyakan kegiatan pembelajaran. Agar siswa terfasilitasi dalam mengenal, menjadi peduli, dan menginternalisasi karakter, siswa harus diberi peran aktif dalam pembelajaran.

Istarani dan Ridwan (2014:103) mengemukakan beberapa kelebihan model CIRC. Pertama, meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa. Kedua, dapat menemukan kata kunci, dapat memberikan tanggapan dalam pembelajaran. Ketiga, meningkatkan kerjasama diantara siswa. Karena belajar dalam bentuk kelompok. Keempat, siswa dapat membagi ilmunya satu sama yang lainnya, sehingga mereka saling tukar pikiran, idea atau gagasan dalam proses pembelajaran. Kelima, dapat meningkatkan kerjasama siswa dalam kelompok, karena kelompok yang berprestasi akan diberikan penghargaan sepantasnya. Keenam, melatih tanggungjawab individu siswa di dalam kelompok belajarnya. Ketujuh, melatih keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat.

Ridwan (2013:140) mengemukakan beberapa keuntungan dan kelebihan dari model DI. Pertama, dengan pembelajaran langsung kita dapat mengontrol isi dan urutan informasi yang diterima siswa, sehingga dapat mencapai suatu fokus

hal yang ingin dicapai siswa. Kedua, dapat digunakan secara efektif baik pada kelas besar maupun kecil. Ketiga, salah satu pendekatan yang lebih efektif untuk mengajarkan konsep yang eksplisit pada siswa lemah. Keempat, pembelajaran ini menekankan pada pemahaman, pendengaran dan observasi, keduanya dapat membantu siswa yang lebih suka belajar dengan cara ini. Kelima, guru menguasai seluruh arah kelas. Dalam hal ini guru dapat menentukan arah dengan jalan menetapkan sendiri apa yang akan dibicarakan. Keenam, organisasi sederhana.

## **2. Keterampilan Membaca Intensif Siswa dengan Minat Baca Tinggi yang Diajarkan dengan Model CIRC dan Model DI**

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa keterampilan membaca intensif siswa dengan minat baca tinggi yang diajar dengan Model CIRC tidak jauh berbeda daripada siswa dengan minat baca tinggi yang diajar dengan model DI. Perbedaan kedua kelas sampel dengan minat baca tinggi ini ditunjukkan oleh rata-rata nilai tes keterampilan membaca intensif yang tidak jauh berbeda. Secara keseluruhan siswa dengan minat baca tinggi di kelas eksperimen I memperoleh nilai keterampilan membaca intensif berada di atas KKM. Begitu juga dengan kelas eksperimen II rata-rata keterampilan siswa dalam membaca intensif berada di atas KKM.

Melalui kemampuan awal, siswa pada dasarnya akan berpengaruh terhadap hasil belajar yang dicapai (Ali, 2012:74). Dengan demikian, melalui kemampuan awal guru dapat menetapkan sejauh mana pengetahuan siswa terhadap sebuah materi. pengetahuan awal siswa dibutuhkan oleh guru untuk mengukur sampai dimana kemampuan siswa sehubungan dengan materi yang akan diajarkan. Kemampuan awal siswa dapat dilihat dari hasil minat baca siswa. Setelah mendapatkan skor beserta rata-rata nilai siswa yang di peroleh dari minat baca siswa tersebut, maka kemampuan awal siswa baru biasa kita bedakan. Perbedaan tersebut dikelompokkan atas dasar siswa dengan minat baca tinggi dan siswa dengan minat baca rendah pada kedua kelas yaitu kelas eksperimen I dengan menggunakan model CIRC dan kelas eksperimen II dengan menggunakan model DI.

## **3. Keterampilan Membaca Intensif Siswa dengan minat baca Rendah yang Diajarkan dengan Model CIRC dan Model DI**

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa keterampilan membaca intensif siswa dengan minat baca rendah yang diajar dengan menggunakan model CIRC lebih tinggi daripada siswa dengan minat baca rendah yang diajar dengan model DI. Perbedaan kedua kelas sampel dengan minat baca rendah ini ditunjukkan oleh nilai rata-rata nilai tes keterampilan membaca intensif siswa yang berbeda. Rata-rata siswa yang dengan minat baca rendah pada kelas eksperimen I adalah 75.75. sedangkan kelas eksperimen II adalah 74.4. Secara keseluruhan siswa dengan minat baca rendah di kelas eksperimen I memperoleh nilai keterampilan membaca intensif ada di atas dan di bawah KKM. Begitu juga dengan kelas eksperimen II rata-rata keterampilan siswa dalam membaca intensif berada di atas dan bawah KKM.

Sesuai dengan yang dijelaskan sebelumnya, walaupun siswa yang kemampuan awal rendah di kelas eksperimen I lebih tinggi daripada kelas eksperimen II, peningkatan kemampuan awal dengan minat baca tersebut perlu dilakukan. Hal ini disebabkan karena kemampuan awal dengan minat baca tersebut secara tidak langsung mempengaruhi keterampilan membaca intensif. Melalui minat baca sebagai kemampuan awal guru dapat menetapkan sejauh mana pengetahuan siswa terhadap sebuah materi. pengetahuan awal siswa dibutuhkan oleh guru untuk mengukur sampai dimana kemampuan siswa sehubungan dengan materi yang akan diajarkan. Kemampuan awal siswa dapat dilihat dari skor minat baca siswa yang diberikan.

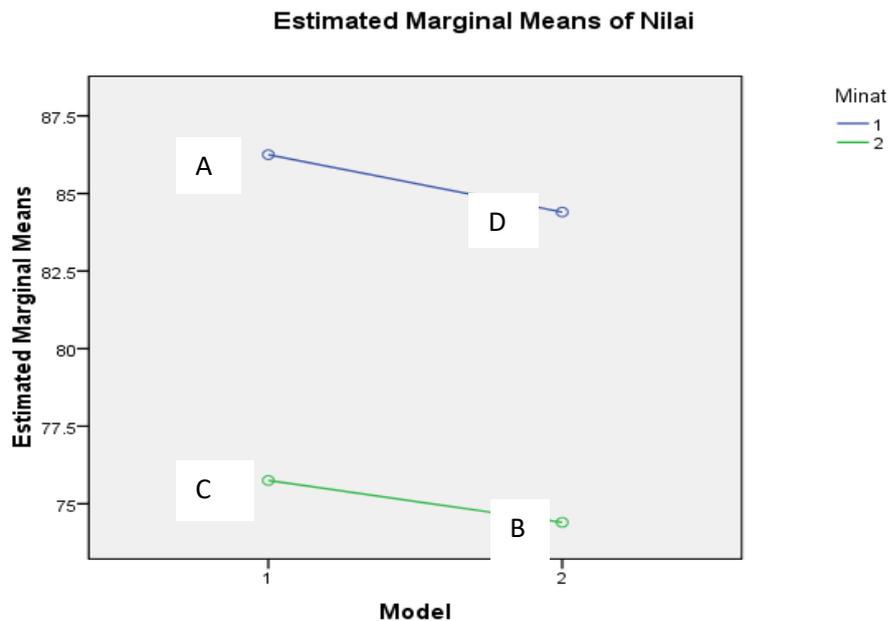
Guru harus terlebih dahulu mempunyai gambaran tentang karakteristik perilaku dan pribadi siswa pada saat mereka akan memasuki dan memulai proses pembelajaran. Kemampuan awal adalah tingkat dan jenis karakteristik perilaku siswa yang telah dimiliki sebelumnya pada saat akan memulai kegiatan belajar mengajar. Pengetahuan awal pada dasarnya sangat membawa pengaruh terhadap hasil belajar yang dicapai.

#### **4. Interaksi antara CIRC dan Model DI dengan Minat Baca dalam Mempengaruhi Keterampilan Membaca Intensif**

Suatu interaksi terjadi manakala efek faktor yang satu tergantung pada faktor lain dalam mempengaruhi sesuatu (Irianto, 2004:225). Ini berarti masing-masing faktor antara CIRC dan DI dengan minat baca saling tergantung satu sama lainnya dalam mempengaruhi keterampilan membaca intensif. Proses interaksi antar variable-variabel tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

Berdasarkan uji Anava terhadap hipotesis keempat dapat diketahui bahwa tidak terdapat interaksi antara model CIRC dan DI dengan minat baca terhadap keterampilan membaca intensif. Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa interaksi merupakan efek perlakuan model pembelajaran tertentu terhadap kelompok siswa dengan yang memiliki kemampuan awal tertentu yang dalam penelitian ini kemampuan awal ditinjau dari minat baca. Minat baca dapat menentukan keberhasilan dalam keterampilan membaca intensif. Banyak faktor lain sebagai penunjang seperti motivasi, minat, intelegensi, bakat dan lain sebagainya. Selain itu, faktor kesiapan guru dalam menggunakan model CIRC dan DI dalam pembelajaran membaca intensif juga akan berpengaruh dalam hasil belajar membaca intensif siswa.

Adanya interaksi antara model CIRC dan model DI dengan minat baca juga dapat dilihat dari hasil rata-rata tes keterampilan membaca intensif. Seperti yang terlihat dalam grafik interaksi berikut.



Gambar 1. Grafik interaksi antara model CIRC dan model DI dengan minat baca terhadap keterampilan membaca intensif 111

Berdasarkan Gambar 1, dapat diketahui bahwa titik A adalah kelompok siswa kelas eksperimen I yang memiliki minat baca tinggi dengan rata-rata nilai 86,25, titik D adalah kelompok siswa kelas eksperimen II yang memiliki minat baca tinggi dengan rata-rata nilai 84,4, titik C adalah kelompok siswa kelas eksperimen I yang memiliki minat baca rendah dengan rata-rata nilai yang diperoleh 75.75, dan titik B adalah kelompok siswa kelas eksperimen II yang memiliki minat baca rendah dengan rata-rata nilai yang diperoleh 74,4. Dengan tidak adanya potongan garis yang ditunjukkan oleh grafik, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan minat baca siswa terhadap keterampilan membaca intensif kelas XII SMA Datuk Batu Hampar.

Dengan tidak adanya interaksi tersebut, dapat disimpulkan bahwa masing-masing faktor (model pembelajaran dan minat baca) tidak saling bergantung satu sama lain dalam mempengaruhi keterampilan membaca intensif. Walaupun demikian, model CIRC terlihat lebih efektif diterapkan dengan minat baca tersebut. Dengan kata lain model DI tepat diterapkan untuk siswa dengan minat baca tinggi dan minat baca rendah.

## KESIMPULAN

Berdasarkan deskripsi, analisis, dan pembahasan terhadap data penelitian yang telah dilakukan, hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa keterampilan membaca intensif dapat diajarkan dengan berbagai model pembelajaran, dua diantaranya adalah model CIRC dan model pembelajaran DI. Sesuai dengan penelitian yang telah dilaksanakan, ternyata model CIRC lebih baik daripada model pembelajaran DI. Hal ini dikarenakan dalam CIRC, siswa belajar dalam kelompok yang biasa berinteraksi satu sama lain dan memberikan keuntungan

bagi siswa karena siswa akan lebih banyak berdiskusi daripada jika materi pelajaran disajikan dengan stimulus pandang saja atau dengar saja.

Pengajaran akan lebih efektif apabila situasi belajar divariasian, hal ini akan memicu dan memancing rasa keingintahuan siswa terhadap objek yang akan di pelajarnya. Selain itu dengan menggunakan model pembelajaran yang bervariasi tidak akan menyebabkan siswa bingung dan cepat jenuh. Seperti pembelajaran membaca intensif dengan menggunakan model CIRC dan model pembelajaran DI yang telah dilakukan dan mendapatkan respon yang baik terhadap siswa, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Namun tidaklah berarti model pembelajaran selalu menyerupai keadaan yang sebenarnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ali, Muhammad. 2012. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Istarani dan Muhammad Ridwan. 2014. *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada.
- Istarani dan Muhammad Ridwan. 2014. *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada.
- Riduwan dan Sunato. 2012. *Pengantar Statistika: untuk Penelitian Pendidikan, Sosial, Komunikasi, Ekonomi, dan Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, Sumadi. 2011. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Press.
- Tarigan, Hendri Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Trianto. 2014. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. Jakarta: Prenadamedia Group.